



Strategi Pembelajaran Humanistik di Prodi PPKn dalam Membentuk Karakter Mahasiswa yang Demokratis di Universitas Nusa Cendana

Aprilini Dima Keba

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: aprilinidima@gmail.com

Yunita Naomi Finit*

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: yunitafinit635@gmail.com

Veronika T.H. Keraf

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: hingitiara@gmail.com

Fredik Lambertus Kolo

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: fredik.lambertus.kollo@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2025-09-18

Accepted : 2025-10-11

Revised : 2025-10-02

Published : 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9684>

Abstrak

Perubahan pesat dalam era global membawa tantangan signifikan bagi pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis penerapan strategi pembelajaran humanistik yang berorientasi pada pengembangan potensi mahasiswa secara holistik dan pembentukan karakter demokratis di tengah arus globalisasi. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dan dosen sebagai fasilitator yang bersifat kekeluargaan mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan rasa percaya diri mahasiswa. Strategi ini terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkaya teori pembelajaran humanistik dengan bukti empiris dari konteks pendidikan tinggi Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran PPKn yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang integrasi nilai-nilai humanistik dan demokratis dalam pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci: Pembelajaran Humanistik, Karakter Demokratis, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Tinggi, Globalisasi

Abstract

Rapid changes in the global era bring significant challenges to higher education, particularly in the context of Pancasila and Civic Education. This study describes and analyzes the implementation of a humanistic learning strategy oriented towards the holistic development of student potential and the formation of democratic character amidst the currents of globalization. Descriptive qualitative methods were used with interview and observation techniques to obtain data. The results show that humanistic learning that positions students as active subjects and lecturers as facilitators with a familial nature can increase student participation, motivation, and self-confidence. This strategy has proven effective in internalizing democratic values such as tolerance, freedom of expression, and social responsibility. These findings enrich humanistic learning theory with empirical evidence from the Indonesian higher education context, while also providing a tangible contribution to the development of a more inclusive, adaptive, and sustainable Pancasila and Civic Education learning model. The results of this study broaden the understanding of the integration of humanistic and democratic values in civic education.

Keyword: Humanistic Learning, Democratic Character, Pancasila Education, Higher Education, Globalization



This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial-sharealike 4.0 international license.

PENDAHULUAN

Era modern yang ditandai oleh globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, agama, dan ekonomi. Aksesibilitas informasi yang meningkat menjadikan dunia terasa lebih sempit dan memudahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ilmiyanor, n.d, 2021). Di sisi positifnya, globalisasi memberikan banyak kesempatan, terutama dalam bidang teknologi pendidikan. Namun, dampak negatif yang muncul, mulai dari pendidikan hingga budaya, harus diperhatikan secara serius (Yhesa RooseliaListiana, 2021)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, dunia pendidikan mengalami transformasi yang terus menerus (Muchamad Suradji, 2018) Tantangan terbesar bagi pendidik adalah bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga kritis dalam berpikir (Muchamad Suradji, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang sadar akan hak dan kewajiban mereka, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Arnia Kurniawati & Fatma UlfatunNajicha, 2023). Secara kritis, Banks (2008) menekankan bahwa konsep kewarganegaraan perlu dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan kelompok-kelompok marjinal (minoritas berdasarkan ras, kelas, dan gender) yang selama ini sering menjadi “warga negara kelas dua.” GCE harus bertujuan untuk kesetaraan dan keadilan sosial di tingkat global. Pandangan Banks ini menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di era globalisasi harus bergerak melampaui patriotisme sederhana menjadi suatu pendekatan yang multidimensional, multikultural, dan transformasi untuk menciptakan dunia yang lebih adil.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek penerapan strategi pembelajaran humanistik dalam pendidikan karakter. Misalnya, (Permatasari et al., n.d.) mengeksplorasi penerapan teori humanistik di sekolah dasar dan menemukan keberhasilan dalam aspek karakter seperti empati dan kerjasama. Namun, penelitian ini terbatas pada lingkungan pendidikan dasar dan tidak membahas penerapan strategi ini di tingkat yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi. Sementara itu, (Jacobus1 dkk., 2023) membahas implementasi teori humanistik secara umum, tetapi isu tentang adaptasi strategi ini untuk menumbuhkan karakter demokratis masih minim dikaji. menyoroti penguatan karakter demokratis melalui pembelajaran berbasis proyek dalam PPKn, namun tidak mengaitkan aspek humanistik secara eksplisit. Selain itu, (Ramadhan dalam tesisnya) juga menyentuh penerapan pembelajaran humanistik, namun fokusnya lebih pada kurikulum dari pada hasil spesifik terkait karakter demokratis. Dilihat dari keseluruhan penelitian sebelumnya di atas belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana strategi humanistik diterapkan secara spesifik dalam konteks pembentukan karakter demokratis

mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana strategi humanistik dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pengembangan karakter demokratis di pendidikan tinggi. Penelitian yang lebih mendalam akan membantu mengidentifikasi pendekatan integratif yang tidak hanya penting dalam pengembangan karakter secara umum tetapi juga dalam membentuk karakter demokratis mahasiswa.

Penelitian mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran humanistik yang diterapkan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Strategi pembelajaran humanistik dipandang penting karena berorientasi pada pengembangan potensi diri mahasiswa secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran, nilai, dan sikap yang relevan dengan kehidupan demokratis. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Lebih jauh juga diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana strategi pembelajaran humanistik mampu membentuk karakter mahasiswa yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab sebagai calon pendidik maupun warga negara. Hasil temuan penelitian dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran PPKn yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, temuan dalam penelitian berkontribusi pada upaya memperkuat internalisasi nilai-nilai demokrasi di lingkungan perguruan tinggi, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran faktual, sistematis, dan holistik mengenai fenomena yang terjadi secara alami. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam dinamika interaksi, proses, dan pengalaman yang muncul dalam konteks pembelajaran PPKn. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa dosen dan mahasiswa sebagai informan utama.

Lokasi dan Waktu Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Nusa Cendana (Undana). Wawancara dengan dosen dilakukan pada hari Jumat, 26 September 2025, pukul 14.00 dan 16.00. Sementara itu, wawancara dengan mahasiswa diselenggarakan pada hari dan tanggal yang sama pada pukul 10.00. Jumlah Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yang terdiri dari dua dosen yaitu pak TKM dan Ibu MRR serta 5 Mahasiswa yaitu MS, YN, GA, KN, AG, dan TD . Para

informan dipilih untuk memberikan perspektif mendalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait penerapan strategi pembelajaran humanistik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif di kelas, serta dokumentasi perangkat pembelajaran seperti RPS dan catatan perkuliahan dipilah, diseleksi, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Peneliti menandai dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan penerapan strategi pembelajaran humanistik dalam membentuk karakter demokratis mahasiswa. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, serta kutipan langsung dari informan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar temuan, seperti keterkaitan antara strategi pembelajaran humanistik (misalnya empati, refleksi diri, dan fasilitasi kemandirian) dengan indikator karakter demokratis mahasiswa (seperti keterbukaan berpendapat, apresiasi terhadap perbedaan, serta kemampuan bekerja sama).

Tahap akhir analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal proses pengumpulan data dengan mengidentifikasi pola, kategorisasi makna, serta kecenderungan tertentu yang muncul. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengecekan ulang atas data yang diperoleh, perbandingan antar sumber data, serta konfirmasi kepada informan (member check) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid, konsisten, dan mencerminkan kondisi sebenarnya.

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti dosen pengampu dan mahasiswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Validasi data juga diperkuat melalui member checking guna memperoleh konfirmasi dan koreksi langsung dari informan terhadap hasil interpretasi peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan dari informan (*informed consent*) dengan menjelaskan tujuan penelitian, bentuk partisipasi, serta hak informan untuk menolak atau menghentikan keterlibatan kapan saja tanpa konsekuensi.

Identitas informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan inisial atau kode tertentu. Peneliti juga memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara sukarela, tanpa paksaan (non-koersi), transparan, dan menjunjung tinggi sikap objektif serta keadilan. Dengan pelaksanaan analisis data yang sistematis serta penerapan validasi dan etika penelitian yang ketat, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus globalisasi di Indonesia memaksa institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pengaruh globalisasi tidak hanya terbatas pada akses informasi yang lebih luas, tetapi juga pada perubahan metode pengajaran yang menuntut pendidikan lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan terus dimodifikasi dari kurikulum pertama yang diberlakukan pada tahun 1947 selanjutnya berturut-turut disempurnakan pada tahun 1952, 1968, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang terbaru kurikulum 2013.

Globalisasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan dampak yang sangat signifikan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus global yang kuat. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap informasi dari seluruh dunia, yang bisa memperkaya wawasan mahasiswa. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi mengikis nilai-nilai nasional yang terkandung dalam Pancasila jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai (Dwi Widiyanti, 2022)

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung dengan sesamanya. Potensi seseorang akan terasa melalui interaksi sosial dengan orang lain. Begitu pula dengan siswa atau mahasiswa, sebagai individu yang hidup dilingkungannya, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran sentral atau signifikan dalam menjawab hal di atas. Sebagai contoh, dalam pembelajaran yang berlandaskan pendekatan humanistik, mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi, pengalaman, dan latar belakang berbeda yang perlu dihargai.

Dalam konteks membahas konsep demokrasi, dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menemukan makna dari nilai-nilai demokrasi Pancasila sesuai dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan demikian, mahasiswa tidak sekadar menyalin atau mengulang konsep yang ditemukan dari internet, tetapi diajak untuk merefleksikan,

membandingkan, dan memahami perbedaan antara demokrasi liberal dan demokrasi Pancasila dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

Penerapan pembelajaran humanistik ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengonstruksi pengetahuan (Wahyuni dkk., 2025) Dosen memberikan ruang dialog yang egaliter, di mana setiap mahasiswa merasa dihargai pendapatnya tanpa ada dominasi dari pihak tertentu. Situasi belajar yang demikian menumbuhkan rasa percaya diri, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam menyampaikan argumen, sekaligus mengasah empati serta sikap menghargai pandangan orang lain. Nilai-nilai demokratis pun secara perlahan dapat terinternalisasi, karena mahasiswa mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya mempelajarinya sebagai konsep abstrak.

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran humanistik berlangsung, terlihat adanya perbedaan keterlibatan mahasiswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang bersifat mekanis. Mahasiswa lebih antusias untuk berpartisipasi, karena mereka merasa bahwa pengalaman, aspirasi, dan sudut pandang mereka mendapat tempat dalam kelas. Selain itu, tingkat “*self efficacy*” mahasiswa juga meningkat, karena mereka merasa mampu belajar berdasarkan kekuatan diri dan termotivasi untuk terus mengembangkan potensinya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran humanistik berkontribusi nyata dalam membentuk karakter mahasiswa yang demokratis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan perspektif pendidikan kewarganegaraan global. Dalam konteks teori “*civic virtue*”, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pemahaman hak dan kewajiban, tetapi juga pada pembentukan karakter warga negara yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap kepentingan publik (Galston, 1991). Strategi pembelajaran humanistik yang diterapkan di Prodi PPKn sejalan dengan prinsip *civic virtue*, karena menekankan empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam komunitas akademik. Dengan demikian, mahasiswa tidak sekadar memahami nilai demokrasi secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan disposisi moral sebagai warga negara yang berintegritas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan pendekatan “*deliberative democracy*” (Habermas, 1996; Gutmann & Thompson, 2004), yang menekankan pentingnya dialog rasional dan partisipatif dalam pengambilan keputusan publik. Suasana kelas yang demokratis dan dialogis yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan praktik deliberatif tersebut, di mana mahasiswa belajar untuk mendengarkan, menghargai perbedaan, dan mencapai pemahaman melalui diskusi terbuka.

Tabel 1. Tabel Tematik

Temuan Tematik		Sub Tema	Deskripsi Temuan	Diskusi Perbandingan
Pengaruh Globalisasi	Positif	Globalisasi memberikan akses luas dan memperkaya wawasan mahasiswa.	Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang dibawa oleh globalisasi, mahasiswa kini dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber pengetahuan dari seluruh dunia secara cepat dan menyeluruh. (wawancara pak TKM)	Sesuai dengan civic virtue, warga negara perlu memiliki wawasan luas dan tanggung jawab sosial dalam komunitas global dan lokal. Galston (1991)
Strategi Pembelajaran Humanistik		Partisipasi Aktif Mahasiswa	Mahasiswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut salah. (wawancara mahasiswa MS)	Sesuai dengan teori Qodir (2017) tentang pendidikan yang meningkatkan kesadaran diri dan kontribusi positif.
		Pendekatan secara Kekeluargaan	Dosen merangkul mahasiswa secara kekeluargaan agar tidak merasa tertekan, meningkatkan kenyamanan dan interaksi.” (wawancara pak TKM)	sesuai dengan nilai “deliberative democracy”, di mana dialog terbuka dan penghargaan perbedaan menjadi praktik demokrasi. Habermas (1996), Gutmann & Thompson (2004)
Efektivitas Pembelajaran Humanistik		Internal Motivasi dan Kepercayaan Diri	Mahasiswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar karena ruang dialog yang terbuka (wawancara mahasiswa)	Memperkuat konsep civic virtue yang menekankan karakter warga yang percaya diri dan bertanggung jawab sosial dan memperkuat teori Bandura (self-efficacy) Sulistianingsih et al. (2024)
		Pembentukan Karakter Demokratis	Nilai seperti toleransi, kebebasan berekspresi, dan tanggung jawab sosial mulai terinternalisasi melalui pembelajaran. (wawancara Ibu MRR)	Sejalan dengan deliberative democracy yang menekankan dialog rasional dan argumentasi etis

			untuk kesepakatan bersama , Jamil (2025).
Tantangan Implementasi	Keterbatasan Waktu Dosen	Padatnya jadwal mengajar membuat dosen sulit menjadi fasilitator maksimal (wawancara Pak TKM)	Berbeda dengan penelitian sebelumnya. penelitian Lindawati et al. (2023) dan Ervina et al. (2025) lebih fokus pada manfaat pembelajaran humanistik, penelitian ini mengidentifikasi tantangan konkret
	Sikap Pasif Mahasiswa	Sebagian mahasiswa masih kurang berani berpartisipasi aktif dalam diskusi. (wawancara mahasiswa GA)	Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek teoritis, tantangan praktis ini menunjukkan perlunya metode inklusif (Sultani, 2023).
Solusi Tantangan	Suasana Kelas Nyaman dan Aman	Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung membuka diri mahasiswa secara bertahap (wawancara mahasiswa)	Menunjukkan praktik deliberative democracy yang mengedepankan ruang dialog inklusif yang adil, serta civic virtue. Jacobus et al. (2023), Wahyuni et al. (2025)
	Metode Pembelajaran Variatif	Penggunaan diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif untuk mendorong partisipasi dan interaksi (wawancara Ibu MRR)	

Sumber: peneliti (2025)

Pengaruh Positif Globalisasi Terhadap Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Yang Demokratis

Strategi pembelajaran humanistik di Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Nusa Cendana dalam membentuk karakter mahasiswa yang demokratis sangat dipengaruhi oleh pengaruh positif globalisasi, terutama dalam hal akses informasi dan wawasan luas. Globalisasi telah memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk memperoleh

pengetahuan dari berbagai belahan dunia secara cepat dan luas melalui teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan perspektif yang lebih global sambil tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan nasional. Sesuai dengan perspektif *civic virtue* menurut Galston (1991), warga negara yang baik tidak hanya harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban mereka, tetapi juga harus memiliki wawasan luas dan tanggung jawab sosial yang kuat dalam komunitas baik di tingkat lokal maupun global. Oleh karena itu, strategi pembelajaran humanistik yang diterapkan di Prodi PPKn berupaya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, dengan memberi ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, sehingga mereka bukan sekadar mengetahui, tetapi juga menghayati dan mengamalkan kebijakan kewarganegaraan yang berorientasi pada kepentingan publik dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, globalisasi bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi kesempatan strategis dalam membentuk karakter demokratis mahasiswa yang siap berkontribusi di masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Strategi Pembelajaran Humanistik yang Diterapkan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa yang Demokratis

Strategi pembelajaran humanistik merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengembangan potensi positif peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial (Sultani dkk., 2023) Menurut Sartika dkk., (2025), pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dalam lingkungan yang kondusif, dialogis, dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dari Hasil penelitian ini Strategi pembelajaran humanistik yang diterapkan oleh dosen PPKn di Undana diwujudkan dengan memberikan ruang partisipasi yang luas bagi mahasiswa dan Dosen melakukan pendekatan dengan merangkul atau secara kekeluargaan. Setiap mahasiswa didorong untuk mengemukakan pendapat, memberikan penegasan terhadap materi perkuliahan, serta berdialog secara terbuka dalam suasana kelas yang demokratis. Proses ini tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melalui kerja kelompok, di mana mahasiswa dapat menyatukan berbagai pandangan, paradigma, dan pemahaman yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran humanistik mendorong adanya interaksi yang sehat dan saling menghargai, sekaligus mengasah kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, berargumentasi, serta bekerja sama dalam keberagaman.

Penelitian ini mengonfirmasi temuan (Qodir, 2017) dan Habermas (1996), Gutmann & Thompson (2004) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda & Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2023) bahwa pendekatan humanistik efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi

mekanisme spesifik bagaimana pembelajaran humanistik membentuk karakter demokratis di tingkat perguruan tinggi, khususnya melalui pendekatan “memanusiakan manusia” yang menekankan penghargaan terhadap keunikan individu, pemberian ruang partisipasi luas, dan penciptaan suasana kekeluargaan dalam kelas. Sementara itu, teori “deliberative democracy” menyoroti pentingnya proses diskusi rasional, saling mendengar, dan argumentasi etis dalam ruang publik sebagai inti dari praktik demokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang dialogis dan partisipatif dalam strategi pembelajaran humanistik sejalan dengan prinsip demokrasi deliberatif ini, karena mahasiswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat tetapi juga menghargai perbedaan pandangan dan membangun kesepahaman bersama melalui dialog.. Metode-metode ini terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam diri mahasiswa menurut (Sulistianingsih, 2024).

Selain itu, suasana kelas yang mendukung dialog dan partisipasi terbukti meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Implikasi dari penerapan strategi pembelajaran penelitian ini menghasilkan temuan unik tentang peran “pendekatan kekeluargaan” dalam pembelajaran humanistik yang spesifik dalam konteks budaya Indonesia. Pendekatan ini, yang diartikulasikan oleh dosen sebagai upaya “merangkul agar mahasiswa tidak merasa tertekan,” mencerminkan nilai-nilai kultural Indonesia yang menekankan kehangatan hubungan interpersonal. Hubungan humanistik ini sangat penting dalam konteks pembentukan karakter demokratis mahasiswa. Melalui kebebasan berpendapat, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial yang ditumbuhkan dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya memahami nilai demokrasi secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan PPKn melalui pendekatan humanistik dapat menjadi wahana efektif untuk mencetak generasi muda yang berkarakter demokratis, kritis, inklusif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Efektivitas Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Membentuk Karakter Mahasiswa yang Demokratis

Efektivitas metode partisipatif seperti diskusi terbuka, studi kasus, dan proyek kolaboratif sejalan dengan hasil penelitian Sulistianingsih et al. (2024) tentang pembelajaran berbasis proyek dalam PPKn. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa efektivitas metode tersebut tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi kelas, yang menghasilkan internalisasi nilai-nilai demokratis yang lebih mendalam. Penelitian ini memperkuat teori pembelajaran bermakna Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi efektif ketika relevan

dengan pengalaman hidup peserta didik. Temuan ini melengkapi penelitian Wahyuni (2025) yang menekankan pentingnya ruang dialog egaliter, dengan menunjukkan bahwa selain ruang dialog, faktor penguatan positif dan apresiasi dari dosen juga berperan krusial dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa.

Dalam penelitian ini pendekatan humanistik berhasil meningkatkan “self-efficacy” dan kepercayaan diri mahasiswa, yang sejalan dengan teori Bandura tentang “self-efficacy”. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang awalnya pasif dan kurang percaya diri menjadi lebih berani menyampaikan pendapat setelah mendapat penguatan positif konsisten dari dosen. Konsep “*civic virtue*” sebagaimana dijelaskan oleh Galston (1991) menekankan pentingnya pembentukan kebajikan kewargaan, yakni karakter warga negara yang tidak hanya taat hukum tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap komunitasnya. Dalam konteks strategi pembelajaran humanistik, nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan aktif mahasiswa mencerminkan prinsip civic virtue karena mendorong mahasiswa untuk mengembangkan komitmen terhadap kebaikan bersama dan kepedulian sosial .

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), strategi pembelajaran humanistik sangat relevan karena tidak hanya mentransfer pengetahuan mengenai demokrasi, hak, dan kewajiban, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak sebatas pada aspek kognitif, melainkan juga menumbuhkan sikap, karakter, dan kepribadian mahasiswa sebagai warga negara yang demokratis (Jamil, 2025). Dengan demikian, efektivitas strategi pembelajaran humanistik tidak hanya memperkuat pemahaman intelektual, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang menjadi inti dari karakter demokratis.

Tantangan dan Solusi Penerapan Pembelajaran Humanistik dalam Membentuk Karakter Mahasiswa yang Demokratis

Membentuk Karakter Mahasiswa yang Demokratis di Prodi PPKn implikasi dari penerapan strategi pembelajaran humanistik ini sangat penting dalam konteks pembentukan karakter demokratis mahasiswa. Melalui kebebasan berpendapat, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial yang ditumbuhkan dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya memahami nilai demokrasi secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari.

Pengaplikasian strategi pembelajaran humanistik yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif juga mendukung teori belajar humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keunikan dan potensi setiap individu. Dalam pengaplikasian ini terdapat tantangan yang sering terjadi baik itu dari dosen maupun dari

mahasiswa dalam proses pembelajaran tetapi di balik tantangan tersebut bisa menghasilkan solusi yang membuat strategi pembelajaran humanistik lebih optimal.

Tantangan implementasi pembelajaran humanistik dalam penelitian ini menjelaskan perspektif baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Jika penelitian (Yustika Irfani Lindawati dkk., 2023) dan (Febri Oviante dkk., 2025) lebih fokus pada manfaat pembelajaran humanistik, penelitian ini mengidentifikasi tantangan konkret seperti keterbatasan waktu dosen, keberagaman kesiapan mahasiswa, dan hambatan keterbukaan emosional. Yang lebih penting, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan, tetapi juga menemukan solusi praktis yang telah diterapkan dan terbukti efektif, seperti manajemen waktu dengan alarm, pembentukan kelompok kecil suportif, dan penciptaan suasana kelas yang aman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *deliberative democracy* yang menekankan pentingnya dialog rasional, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan pengambilan keputusan bersama secara etis. Dengan membangun suasana dialogis tersebut, mahasiswa tidak hanya diajak untuk menyampaikan argumen secara terbuka, tetapi juga belajar menghargai keberagaman perspektif, sehingga karakter demokratis yang penuh tanggung jawab dan kesadaran sosial terbentuk secara berkelanjutan. Pendekatan yang inklusif ini juga mendukung pembentukan *civic virtue*, yaitu kebajikan kewargaan yang menumbuhkan komitmen moral dan tanggung jawab sosial yang kuat dalam komunitas lokal maupun global. Dengan pendekatan yang berkelanjutan seperti ini, internalisasi nilai demokratis seperti keberanian, keterbukaan, dan tanggung jawab dapat dibangun dengan lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran humanistik dapat tercapai secara optimal.

Implikasi Teoretis

Implikasi Temuan ini memperkuat teori pembelajaran humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keunikan individu serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pendekatan humanistik yang diterapkan dalam konteks pendidikan PPKn menunjukkan bahwa penghargaan terhadap pengalaman pribadi, empati, dan kebebasan berekspresi mahasiswa merupakan faktor utama dalam membentuk karakter demokratis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan teori *civic virtue* (Galston, 1991) dan *deliberative democracy* (Habermas, 1996; Gutmann & Thompson, 2004) dengan menambahkan dimensi pendekatan kekeluargaan sebagai ciri khas pembelajaran demokratis dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran humanistik tidak hanya berlandaskan pada otonomi individu, tetapi juga pada harmoni sosial dan nilai kemanusiaan yang relevan dengan konteks pendidikan nasional.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran PPKn yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dengan pendekatan kekeluargaan khususnya di perguruan tinggi Indonesia. Implementasi metode partisipatif seperti diskusi terbuka, studi kasus, dan kerja kelompok perlu diperkuat sebagai sarana internalisasi nilai demokrasi secara komprehensif. Selain itu, manajemen waktu dosen dan penciptaan suasana kelas aman serta suportif menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Pendekatan ini juga memberikan kerangka kerja praktis bagi dosen untuk mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator dalam konteks pembelajaran modern yang menghadapi tantangan globalisasi. Kesimpulan dan implikasi ini menjadi landasan penting bagi upaya peningkatan mutu pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di era global, mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang kritis, inklusif, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran humanistik yang diterapkan di Prodi PPKn terbukti efektif dalam membentuk karakter demokratis mahasiswa. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dengan memberikan ruang partisipasi yang luas serta menciptakan suasana kelas yang kekeluargaan dan dialogis. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, motivasi, dan kepercayaan diri mahasiswa, sekaligus internalisasi nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab sosial. Meski terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dosen dan sikap pasif mahasiswa, berbagai solusi praktis berhasil diimplementasikan untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga pembelajaran humanistik dapat berjalan optimal dan relevan dengan konteks budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnia Kurniawati, & Fatma Ulfatun Najicha. (2023). Pentingnya Peningkatan Kesadaran Kewarganegaraan pada Mahasiswa di Lingkungan Kampus. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>
- Dwi Widiati, F. (2022). Dampak Globalisasi di Negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 2022.
- Febri Oviati, D., Sofiatil Jannah, L., & Hartati, S. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Humanistik Sebagai Upaya Pencegahan Burnout dan Krisis Kesehatan Mental Siswa.
- Jacobus1, S. N. H., Lumapow2, H. R., & Pangalo3, L. C. (2023). Teori Pendidikan Humanistik Dan Impelementasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Jambura Elementary Education Journal*, 4, 75–88.
- Muchamad Suradji. (2018). Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Bidang Kesiswaan, Kepegawaian dan Keuangan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik.
- Muhammad Ilmiyanor. (t.t.). Seputar Wawasan Nasionalisme di Era Globalisasi Terhadap Generasi Muda Regarding the Insights of Nationalism in the Era of Globalization to the Young Generation.

- Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., Qurrotul A'yun, A., & Fauziyah, N. P. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Siswa di SD Negeri Gondoriyo (Vol. 6). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02).
- Sartika, D., Husni, A., Diniyyah, S., Rahmah, P., Yunusiyyah, E., Panjang, P., Sjah, U., Djamil, M., & Bukittinggi, D. (2025). Strategi Pembelajaran Yang Humanis Bagi Peserta Didik. 8(2). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/index>
- Sulistianingsih, A. A. & K. (2024). Strategi Penguatan Karakter Demokratis Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Proyek.
- Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Wahyuni, S., Hidayat, N., & Hapsari, F. (2025). Kurikulum Pendidikan dari Perspektif Filosofi Progresivisme, Humanisme dan Kontruksivisme: Kajian Pustaka. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 020. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.26319>
- Yhesa Rooselia Listiana. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia.
- Yustika Irfani Lindawati, Septi Kuntari, & Mila Aprilla. (2023). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 6 Pandeglang.